

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

Aavi Lailaa Kholily
Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) ANNUR Yogyakarta
Elakhilil123@gmail.com

Received: 30-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 25-11-2024

Abstract

The Majelis Al-Quran Al-Ittihad is one of the majelis Quran that contributing to the religious soundscape in Indonesia. This soundscape facilitates oral-aural interactions among the Quranic text, the reciter (hafiz), and the listeners. This article seeks to explore the patterns of interaction among these three elements and elucidate portions of the holy Quran that bring pleasure to readers, particularly the reciters and listeners in this context. Employing observational-participatory methods and interviews, I argue that the soundscape in the Majelis Al-Quran Al-Ittihad, under certain conditions, successfully fosters interaction between the recited text, the reciter, and the audience. The findings of this article indicate that oral-aural interaction patterns occur when these three elements are interconnected. The reciter, as the oral party, deeply internalizes the recited text, producing appropriate intonation and rhythm in line with the illustrations or descriptions in the recited verses. This process creates diverse nuances that can be perceived by the listeners as the aural party. However, the outcomes of the oral-aural interaction are not universally considered pleasurable, as this depends on how effectively the oral process is conveyed.

Keywords: : *Soundscape, Quran Recitation Assembly, Al-Quran, Oral-Aural.*

Abstrak

Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad merupakan salah satu majelis Al-Qur'an yang berkontribusi pada soundscape atau ruang suara keberagamaan di Indonesia. Ruang suara tersebut mendorong terjadinya interaksi oral-aural yang dihasilkan dari proses pertemuan antara Al-Quran, hafiz dan sami'in/ penyimak. Artikel ini berupaya mengeksplorasi pola interaksi yang terjadi pada tiga elemen tersebut dan memaparkan bagian dari kitab suci Al-Quran yang dapat memberikan kenikmatan kepada pembaca dalam konteks ini adalah hafiz dan penyimaknya. Melalui metode observasi-partisipatif dan wawancara, saya berpendapat bahwa ruang suara dalam majelis simakan Al-Quran Al-Ittihad, dalam kondisi-kondisi tertentu berhasil menciptakan interaksi antara teks yang dibaca, pembaca dan penyimak. Hasil pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa pola interaksi oral-aural dapat terjadi apabila tiga elemen tersebut saling terhubung. Hafiz sebagai pihak oral melakukan penghayatan penuh atas teks yang dilantunkannya sehingga menghasilkan intonasi dan irama yang pas, sesuai ilustrasi atau gambaran pada ayat-ayat yang dilantunkan. Proses tersebut memberikan nuansa yang beragam yang dapat dirasakan oleh penyimak atau pendengarnya sebagai pihak aural. Namun, hasil proses interaksi oral-aural tidak selalu dianggap sebagai kenikmatan lantaran kondisi ini bergantung pada bagaimana proses oral itu tersampaikan.

Kata Kunci: *Soundscape, Majelis Simakan, Majelis Khataman, Al-Quran, Oral-Aural*



PENDAHULUAN

Resitasi Al-Quran –sebagai pertunjukkan oral- memiliki peran strategis dalam membentuk kesalehan publik ataupun individu. Hal ini paling mudah ditemui misalnya, dalam momen pembukaan suatu acara formal ataupun informal dengan adanya sesi pembacaan ayat suci Al-Quran atau minimal dengan bacaan basmalah. Adapun untuk individu, peran tersebut tampak ketika suara bacaan Al-Quran dilantunkan di kediaman-kediaman mereka untuk tujuan beribadah, menenangkan batin atau mencari inspirasi sekalipun.¹

Jika dendangan kitab suci Al-Quran disinggung dalam model musik di Indonesia, ia merupakan bagian autentik dari praktik keberagamaan muslim. Maka dengan ini, secara tidak langsung Islam berkontribusi dalam *soundscape* (ruang suara) melalui suara bacaan Al-Quran di ruang tertentu yang oleh Rasmussen disebut “noisy commotion”.²

Praktik melantunkan ayat-ayat Al-Quran dalam majelis-majelis khataman Qur’an adalah salah satu bentuk ruang suara Islam yang dipaparkan sebelumnya. Agenda-agenda Khataman Qur’an seringkali bisa didapati di masjid-masjid, musholla, perkampungan ataupun komunitas-komunitas. Dilaksanakan secara rutin terjadwal dan terkadang beberapa di antaranya dilakukan secara *bin nadhor* (Dibaca dengan melihat Al-Qur’an) atau *bil ghaib* (Dibaca tanpa melihat Al-Qur’an biasanya dilakukan oleh para *Huffaz*³).

Majelis Al-Quran Al-Ittihad adalah satu dari sekian ribu majelis khataman di Indonesia. Majelis yang rutin menyelenggarakan khataman sebanyak lima kali dalam sebulan ini lahir antara tahun 1999 dan 2000. Diselenggarakan secara bergantian di wilayah aglomerasi Gerbangkertosusila, yakni singkatan dari Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan. Waktu pelaksanaannya dimulai dari selepas subuh hingga selesai. Jumlah jemaah yang hadir pada majelis ini tidaklah sedikit. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, jumlah peserta yang hadir baik *huffaz* dan jemaah yang ingin mencari berkah tembus hingga tiga ribu orang.

Menurut pengakuan salah satu peserta, Faishol Haq bahwa terdapat beberapa alasan khataman Majelis Al-Ittihad dihadiri banyak jemaah ialah selain faktor utama mencari berkah,

¹ Frederick Mathewson Denny, “Qur’ān recitation: a tradition of oral performance and transmission,” *Oral Tradition* 4, no. 1–2 (1989): 5–26; Ahmad Rafiq, “Living Qur’an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* 22, no. 2 (Juli 2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>; Muhammad Saifullah dan Iqomah Richtig, “‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital,” *SUHUF* 15, no. 2 (9 Februari 2023), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.

² Anne K. Rasmussen, “The Qur’an in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory,” *Ethnomusicology* 45, no. 1 (2001): 30–57.

³ *Huffaz* berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari Hafiz yakni sebutan untuk penghafal Qur’an.

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

kedua adalah faktor suara dan kefasihan bacaan (aural).⁴ *Huffaẓ* dalam Majelis Al-Ittihad bersuara merdu dan bacaanya terasa tepat dan pas. Dilihat dari segi penyelenggara, pengakuan Faishol tidak bersebrangan. Dalam merekrut tim menghafal (oral), pengurus Majelis Al-Ittihad memberlakukan aturan dan kualifikasi yang cukup ketat. KH. Fathoni Dimiyati (Gus Toni), pengasuh Pesantren Al-Quran Bidayatul Hidayah Mojokerto adalah sosok yang menentukan siapa saja yang patut berada di jajaran tim *huffaẓ*.

Sejauh ini, setidaknya ada dua aspek yang menjadi pertimbangan Gus Toni untuk menentukan sosok-sosok *huffaẓ* yang akan tampil di panggung khataman Al-Ittihad. Dua aspek itu ialah kapabilitas dan kepribadian para *huffaẓ* itu sendiri. Dari kapabilitas meliputi kesesuaian bacaan dengan standar bacaan Al-Qur'an yang benar baik dari segi suara dan kefasihan. Sementara dalam kepribadian mencakup ketulusan, yaitu kemampuan para *huffaẓ* dalam menghayati bacaannya dan juga kedisiplinan. Maksud kedisiplinan dalam hal ini ialah Gus Toni akan menawarkan “istirahat” bagi mereka yang kerap absen khataman sehingga bacaan yang dilantunkan dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Lebih-lebih bisa memukau dan dinikmati oleh jemaahnya.

Tindakan Gus Toni ini dapat berdampak pada terbangunnya ruang suara yang menggugah setiap pendengar –termasuk keseimbangan dalam diri *huffaẓ* terkait dengan kadar pemahaman dan kenikmatan membaca- adalah hal yang menarik untuk diulas. Berpijak pada asumsi bahwa *huffaẓ* Al-Ittihad cukup berkompeten dalam merasakan kenikmatan Al-Qur'an baik dari aspek bacaannya, suaranya sendiri (*noisy commotion*) ataupun menemukan inspirasi spiritual (*spiritual engagement*) dari kandungannya.

Dalam lingkaran isu resepsi dan aplikasi Al-Quran, ada dua aspek penting yang bisa dijelajahi, yaitu aspek bacaan sebagai bagian dari praktik kesalehan Muslim dan aspek pemahaman diikuti aplikasinya dalam praktik keseharian.⁵ Jika dibandingkan di antara keduanya, aspek pertama masih jarang diperhatikan oleh kalangan sarjanawan kecuali beberapa nama. Di

⁴ Secara singkat kata “aural” menurut KBBI berarti bersangkutan dengan telinga dan indera pendengaran.

⁵ Frederick Denny, “Exegesis and Recitation: Their Development as Classical Forms of Qurānic Piety,” dalam *Transitions and Transformations in the History of Religions*, ed. oleh Reynolds dan Th.M. Ludwig (BRILL, 1980), 91–123, https://doi.org/10.1163/9789004378575_008; William Albert Graham, *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*, 1. paperback ed., transferred to digital reprint (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2001).

antaranya, Rasmussen⁶, Gade⁷, Nelson⁸, Denny⁹, Graham¹⁰, Rafiq¹¹ dan Jannah¹². Selain mereka, adapula nama-nama lain seperti Pink¹³, Nurtawab¹⁴, Frishkopf¹⁵ dan Saifullah¹⁶. Namun, mereka menjadikan ‘aspek bacaan’ sebagai irisan.

Dalam ‘aspek bacaan’, Nelson¹⁷ tidak hanya berhasil menjelaskan konteks religius pada ‘bacaan Al-Quran’, bahkan ia mengulas perdebatan yang terjadi di antara para ulama muslim dulu –salah satunya di masa Imam Gazali –tentang polemik mendendangkan Al-Quran. Kajian teoritis Nelson ini kemudian menginspirasi Rasmussen dan Gade sebagai lensa untuk mengamati praktik keberagamaan muslim di Indonesia, secara spesifik pada lingkaran hafalan Al-Quran.

Gade¹⁸ memfokuskan pada bagaimana hafalan Al-Quran menjadi bagian penting dari praktik kesalehan. Salah satunya, ia mengkaji adanya relasi antara promosi perlombaan –dengan *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) 1990- partisipasi para peserta dan deretan persiapan serta motivasi bagi segenap Muslim Indonesia untuk saling berkompetisi menghafalkan Al-Quran. Berbeda dengan Gade, Rasmussen¹⁹ berfokus pada sejauh mana suara bacaan Al-Quran para hafiz berdampak pada terbentuknya apa yang ia sebut sebagai *soundscape* (ruang suara), yang dari sini Nelson²⁰ berpendapat bahwa –temuan Rasmussen tersebut- Islam telah berkontribusi dalam ruang suara Indonesia. Meskipun Frishkopf²¹ berpendapat bahwa ‘musik’ dalam Islam tidak selalu memuaskan pendengarnya, kendati Rasmussen pun tidak secara eksplisit menyebut adanya kepuasan dalam *soundscape*.

Keterkaitan antara bacaan Al-Quran dengan suara dan dampak yang dihasilkan melahirkan dua hal yang bisa dituju, yaitu oral dan aural. Dengan tujuan penelitiannya yang

⁶ Rasmussen, “The Qur’ân in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory.”

⁷ Anna M. Gade, “MOTIVATING QUR’ANIC PRACTICE IN INDONESIA BY ‘COMPETING IN GOODNESS,’” *Journal of Ritual Studies* 18, no. 2 (2004): 24–42.

⁸ Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur’an*, New ed. (Cairo ; New York: American University in Cairo Press, 2001).

⁹ Denny, “Exegesis and Recitation.”

¹⁰ Graham, *Beyond the Written Word*.

¹¹ Ahmad Rafiq, “The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’ân in a Non-Arabic Speaking Community” (Philadelphia, The Temple University, 2014).

¹² Imas Lu’ul Jannah, *QARI SELEBRITI Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial* (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2021).

¹³ Johanna Pink, “The ‘kyai’s’ voice and the Arabic Qur’an; Translation, orality, and print in modern Java,” *Wacana* 21, no. 3 (30 Desember 2020): 329, <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948>.

¹⁴ Ervan Nurtawab, “Jalalayn Pedagogical Practice: Styles of Qur’an and Tafsir Learning in Contemporary Indonesia” (Melbourne, Monash University, 2018).

¹⁵ Michael Frishkopf, “Against Ethnomusicology: Language Performance and the Social Impact of Ritual Performance in Islam,” *Performing Islam* 2, no. 1 (1 Desember 2013): 11–43, https://doi.org/10.1386/pi.2.1.11_1.

¹⁶ Muhammad Saifullah, “WAJAH ALQURAN DAN HADIS DALAM BINGKAI MEME: dari Estetis Menjadi Lukratif,” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 5, no. 1 (24 Juni 2019): 13, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5041>.

¹⁷ Nelson, *The Art of Reciting the Qur’an*.

¹⁸ Gade, “MOTIVATING QUR’ANIC PRACTICE IN INDONESIA BY ‘COMPETING IN GOODNESS.’”

¹⁹ Rasmussen, “The Qur’ân in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory.”

²⁰ Nelson, *The Art of Reciting the Qur’an*; Kristina Nelson, *Review of Middle East Studies* 46, no. 1 (2012): 134–36.

²¹ Frishkopf, “Against Ethnomusicology.”

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

sampai pada singgungan politik dan gender, Rasmussen lebih memfokuskan pada aspek aural, yakni suara yang dihasilkan dari pendarasan Al-Quran daripada aspek oral. Nyatanya, dalam praktik hafalan Al-Quran, oralitas memainkan peran esensial, yakni sebagai sumber suara yang memegang kendali penuh atas proses suatu *soundscape* terdengar, sehingga memunculkan perasaan *huffaẓ* di tengah khataman Al-Quran merupakan isu tersendiri yang menarik untuk diulas. Hal ini bersebrangan dengan risetnya Rafiq²² dan Jannah²³ yang cenderung pada aspek oral dan Saifullah²⁴ yang hanyut pada diskursus media sosial.

Walhasil, tulisan ini mencoba untuk mendiskusikan fungsi Al-Qur'an –bagi masyarakat yang meyakini sebagai kitab suci- baik dari segi oral maupun aural dengan mengembangkan konsep *the pleasure of the text* Roland Barthes. Melalui praktik khataman Al-Quran majelis Al-Ittihad sebagai subyek riset untuk mengulas aspek oral dan aural dari Al-Quran. Praktik khataman Al-Quran *bil ghaib* dalam suatu majelis tidak bisa tidak berbeda dari MTQ yang dikaji Gade²⁵, pendarasan Al-Quran di pesantren yang diteliti Rasmussen²⁶, penerimaan performatif masyarakat Banjar terhadap Al-Quran yang didiskusikan Rafiq²⁷, dan kecenderungan anak muda berinteraksi dengan Al-Quran di media sosial yang menarik perhatian Saifullah dan Richtig²⁸ serta Jannah²⁹.

Aspek oral dari praktik bacaan Al-Quran dibidik melalui bagaimana *huffaẓ* memperoleh kesenangan dari teks yang dibacanya, sehingga mereka mampu menangani kebosanan (*boredom*) di tengah khataman. Berkenan dengan teks dan kenikmatan (*pleasure*), salah satu teori yang cukup mapan adalah teori Barthes³⁰ yang memetakan lima unsur atau kode, yang dengannya seorang pembaca berpotensi besar mendapatkan pengalaman yang nikmat dari teks yang dibaca.

Lima kode ini terdiri dari kode hermeneutika, *proairetic*, *semic*, simbol dan kultural. Pertama dihubungkan dengan makna yang terkandung dalam teks. Ketika pembaca –atau hafiz dalam konteks ini- mampu memahami apa yang dibaca dari susunan semantika tertentu. Maka, pada titik itu dirinya terbuka untuk mengalami kesenangan. Kedua berkaitan dengan imajinasi yang muncul saat hafiz membaca satu skenario atau semacamnya dalam teks. Pada level tertentu,

²² Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture."

²³ Jannah, *QARI SELEBRITI Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial*.

²⁴ Saifullah, "WAJAH ALQURAN DAN HADIS DALAM BINGKAI MEME"; Saifullah dan Richtig, "Quranreview."

²⁵ Gade, "MOTIVATING QUR'ANIC PRACTICE IN INDONESIA BY 'COMPETING IN GOODNESS.'"

²⁶ Anne K. Rasmussen, *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 2010).

²⁷ Rafiq, "The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community."

²⁸ Saifullah dan Richtig, "Quranreview."

²⁹ Jannah, *QARI SELEBRITI Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial*.

³⁰ Roland Barthes, *The Pleasure of the Text*, trans. oleh Richard Miller, 37. print (New York, NY: Hill and Wang, 2009).

imajinasi ini tidak berhubungan dengan pemahaman pada semantika teks, tetapi di level lain, memiliki hubungan yang hierarkis.

Ketiga berkenan dengan tokoh atau situasi material tertentu dalam teks. Untuk kasus Al-Quran, seseorang bisa menjadikan para Nabi –umpamanya- dan lingkungan yang digambarkan apa adanya oleh Al-Quran sebagai contoh. Keempat berkelindan dengan simbol yang mendukung fungsi mnemonik. Seperti Ka’bah atau “daun yang dimakan ulat” (105:5), jika dalam Al-Quran. Kelima merujuk pada isu atau disiplin keilmuan tertentu yang termuat dalam teks. Seseorang bisa menjadikan isu sejarah kaum Nabi Luth dalam Al-Quran sebagai contoh di sini.

Dilihat dari segi turunan yang dipraktikkan para hafiz dalam menikmati pendarasan Al-Quran, saya memetakan tiga tahapan, yaitu aspek semantika Al-Quran sebagai sumber, tahap resepsi sebagai proses sinergi antara hafiz dan teks serta tahap aural atau pengaruh bacaan hafiz pada peserta simakan. Untuk tahap aural, kendati fokus penelitian adalah oral, saya meletakkan sebagai irisan isu yang betapapun masih penting untuk diulas.

Dalam tahap aural –termasuk untuk menentukan pada titik apa seorang hafiz bisa disebut sebagai yang mendalami kenikmatan atau kesenangan spiritual dari teks- ukuran yang saya gunakan adalah suara yang disertai isak tangis hafiz karena menangkap sesuatu dalam teks, suara yang semi tersenyum, suara atau bacaan yang semakin cepat atau melambat, meninggi atau merendah ataupun normal. Asumsinya, ketika hafiz mengalami sensasi emosional tertentu saat khataman sedang berlangsung, maka dampaknya akan sampai pada suara yang dihasilkan. Di waktu yang bersamaan, bagaimana tekstur suara tersebut tidak bisa tidak berpengaruh pada khalayak pendengar. Minimal, ketika misalnya hafiz tiba-tiba menangis di tengah mendaras, getarannya akan sampai pada pembaca.

Tulisan ini berupaya melihat bagaimana pola interaksi antara teks (ayat-ayat Al-Quran), pembaca (huffaz), dan penyimak (*sami’in*/ Jemaah) dalam khataman Majelis Al-Ittihad sehingga mereka bisa merasakan kenikmatan Al-Qur’an. Lalu, bagian apa saja dari Al-Quran yang mampu memberi mereka kenikmatan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana wujud *soundscape* dalam khataman majelis Al-Ittihad secara komprehensif, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengimplementasikan metode observasi-partisipatif dan wawancara. Saya turut hadir dalam majelis tersebut sesuai jadwal rutin yang telah ditetapkan dengan menghadirinya selama sebulan. Terhitung antara 29 Oktober 2023 sampai 5 Desember 2023. Adapun untuk wawancara, saya menggaet 7 informan terdiri dari 4 hafiz untuk melihat aspek oral dan 3 peserta untuk melihat aspek aural. Selain itu, untuk

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

memperkaya data, informasi terkait majelis simakan Al-Ittihad dari berbagai dokumen cetak maupun daring yang relevan turut saya himpun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Majelis Al-Ittihad

Majelis Al-Ittihad merupakan sebuah majelis yang dibentuk oleh Ali Muhammad (Gus Ali) pada tahun 2000-an. Majelis ini memiliki dua program yang dilaksanakan dalam satu rangkaian acara, yakni khataman Al-Quran dan pembacaan wirid *dzikerud dzakirin*. Seperti nama wiridnya “*Dzikerud Dzakirin*”, kelahiran majelis Al-Ittihad tidak lepas keterkaitannya dengan wirid yang memiliki nama mirip, tetapi berbeda yaitu “*Dzikerul Ghafilin*” yang lebih dulu eksis.

Majelis “*Dzikerul Ghafilin*”³¹ merupakan majelis wirid di bawah Jantiko Mantab, majelis yang salah satu penggagasnya ialah KH. Hamim Jazuli atau kerap dikenal dengan Gus Miek.³² Pada tahun 1986, majelis simakan Al-Quran (MSQ) Jantiko Mantab mulanya hanya dikenal dengan nama ‘Jantiko’ yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti ‘Jemaah Anti-Kolir’, yakni Jemaah anti-putus asa, mengeluh dan bermaksiat. Sekalipun dalam kondisi lemah secara ekonomi atau pikiran.

Beberapa tahun kemudian, nama “Jantiko” diimbui kata “Mantab” di belakangnya. Kata ‘Mantab’ berasal dari bahasa Arab. Gabungan dari dua kata yaitu, “Man” (siapa) dan “Taaba” (bertaubat) sehingga kata “Mantab” diartikan sebagai “orang-orang yang bertaubat”. Majelis tersebut diharapkan dapat menjadi sarana memperbaiki ibadah para jemaahnya yang semula kehilangan arah, menjadi lebih rajin beribadah. Awal pendirian majelis yang dibentuk di Kabupaten Kediri ini didasari oleh keresahan Gus Miek bahwa saat itu banyak masyarakat muslim yang mulai cenderung berpaling ke urusan duniawi. Salah satunya, mereka banyak disibukkan dengan menonton televisi –yang saat itu menjadi media hiburan paling populer pada zamannya- daripada mendekatkan diri mereka pada urusan ukhrawi. Kondisi ini mendesak Gus Miek untuk mengajak masyarakat muslim untuk mengikuti MSQ Jantiko Mantab yang bertempat di Kabupaten Kediri dan sekitarnya. Selang beberapa waktu, majelis Jantiko Mantab dan *Dzikerul Ghafilin* menyebar luas. Majelis yang awalnya cukup populer di kalangan masyarakat muslim di Jawa Timur, selanjutnya berkembang ke beberapa daerah lain.

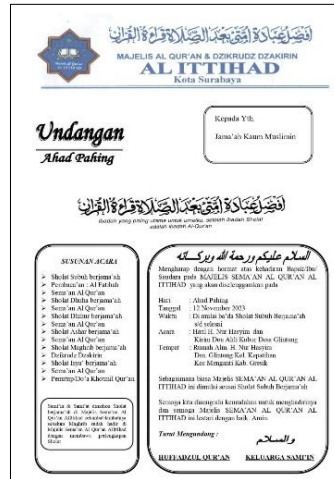
Adapun untuk pelaksanaan wirid majelis *dzikerul ghafilin* dan simakan Al-Qur’an Jantiko Mantab sama halnya dengan pelaksanaan di majelis Al-Ittihad. Dilaksanakan dalam satu

³¹ *Dzikerul Ghafilin* lebih awal ada dibanding MSQ Jantiko Mantab. Gus Miek menghadirkan *Dzikerul Ghafilin* sekitar 10 tahun sebelum ia membentuk Jantiko Mantab.

³² Gus Miek merupakan pengasuh pondok pesantren Al-Falah Ploso, Kediri. Ia juga dikenal sebagai wali majdzub, yakni wali yang dianggap berperilaku ‘nyeleneh’, berperilaku tidak seperti ulama pada umumnya.

Aavi Lailaa Kholily

rangkaian acara. Pelaksanaan dalam majelis Al-Ittihad dimulai selepas menunaikan shalat Subuh. Dilanjutkan dengan khataman Al-Qur’an dengan beberapa kali jeda untuk melaksanakan shalat wajib dan sunnah secara berjamaah. Kemudian dilanjutkan khataman hingga selesai dan disambung dengan pembacaan wirid “Dzikrud Dzakhirin”.



Gambar 1 Undangan Majelis Al-Ittihad. Sumber: Media sosial Al-Ittihad.

Jika diperhatikan, dari segi semantika antara ‘*dzikrud ad-dzakhirin*’ (zikirnya orang-orang yang ingat) dan ‘*dzikrul al-ghafilin*’ (zikirnya orang-orang yang lupa) adalah dua hal yang bertentangan. Namun, Al-Ittihad sengaja memilih ‘*ad-dzakhirin*’ sebagai nama majelis wirid. Menurut penjelasan Marzuki, salah satu tim inti *buffaz* Al-Ittihad menjelaskan bahwa Gus Ali selaku pendiri dulunya merupakan bagian dari “Jantiko Mantab”. Bahkan, memiliki hubungan kekerabatan dengan Gus Miek. Namun, beberapa tahun selepas Gus Miek wafat, Gus Ali memutuskan untuk membentuk majelis sendiri dengan nama majelis Al-Ittihad dan wiridnya bernama ‘*dzikrud dzakhirin*’.

Majelis Al-Ittihad ini kemudian menjadi opsi jemaah Jantiko Mantab yang berdomisili di sekitar Gerbangkertasusila. Hal ini pertimbangannya lantaran jarak yang lebih dekat dari tempat tinggal dan ‘ekosistem’ yang dirasa tak jauh berbeda, bahkan sama dengan ‘Jantiko Mantab’. Adapun lokasi dan jadwal rutinnnya sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal dan tempat pelaksanaan majelis Al-Ittihad

Lokasi	Waktu
Surabaya dan sekitarnya	setiap Ahad Pahing
Daerah Kabupaten Gresik	setiap Ahad Wage
Daerah Kabupaten Sidoarjo	setiap Ahad Pon
Daerah Gresik Selatan	setiap Selasa Kliwon
Mojokerto dan sekitarnya	Kamis Pahing

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

Untuk pemilihan lokasi acara dan *sobibul bajat* (tuan rumah), pengurus internal menunjuk seseorang untuk menjadi giliran selanjutnya. Penunjukkan ini biasanya didasari oleh faktor kekerabatan dan jaringan Al-Ittihad. Namun, tak jarang pula Jemaah yang menawarkan diri untuk sekalian mengadakan hajatan kirim doa seperti yang tertera dalam gambar berikut:



Gambar 2 Publikasi Majelis Al-Ittihad di Media Sosial. Sumber: Media sosial Al-Ittihad.

Dari segi jumlah kehadiran jemaah bervariasi di setiap acara. Hal ini terkadang bergantung pada waktu pelaksanaannya. Jumlah yang paling banyak dihadiri biasanya saat pelaksanaan di akhir pekan, tepatnya di hari Ahad. Rata-rata di setiap acara mencapai sekitar seribu hingga dua ribu orang. Hampir di setiap kegiatannya, majelis ini juga disiarkan langsung melalui kanal YouTube Al-Ittihad. Dalam kolom percakapan YouTube, beberapa Jemaah yang berhalangan hadir mengaku turut serta menyimak secara daring.

Antara Kebosanan dan Kenikmatan Interaksi Oral-Aural

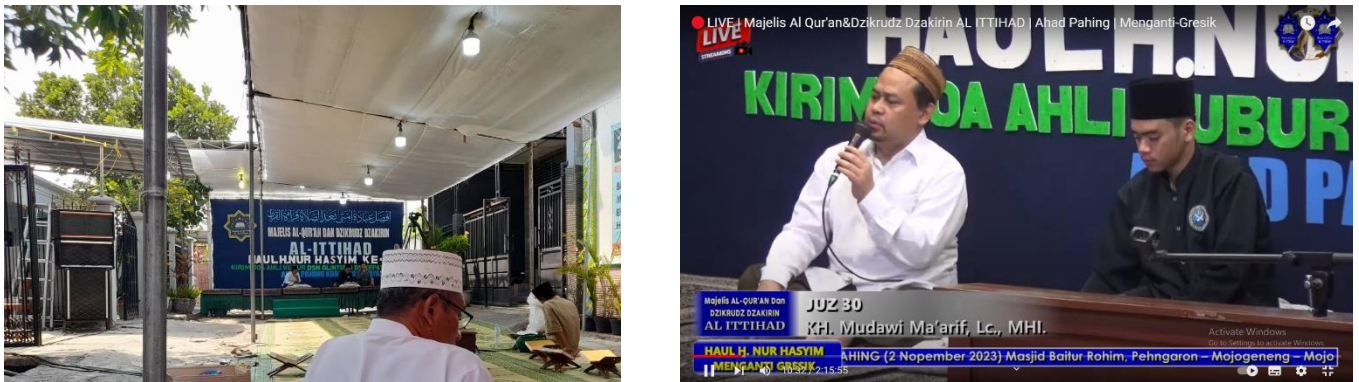
Sebelum memaparkan terkait bagaimana wujud *soundscape* dalam majelis simakan Al-Qur'an Al-Ittihad, terlebih dahulu saya akan memetakan tiga elemen peserta yang hadir dalam majelis tersebut. Tiga elemen tersebut ialah (1) Tim Huffaz, (2) Tim Penyimak atau *sami'in* (3) Jemaah. Dua elemen awal memiliki peran kunci dalam berlangsungnya MSQ.

Seperti yang telah diuraikan di atas, tim hafiz dalam majelis ini dipilih langsung oleh Gus Toni selaku pengurus inti. Ia memilih para hafiz secara selektif dan rata-rata tim hafiz ini merupakan pengelola lembaga pesantren yang bergelar gus atau kiai. Dari segi tim hafiz ini, semuanya adalah laki-laki berjumlah seluruhnya ada lima belas orang. Namun, dalam sekali pelaksanaan majelis simakan rata-rata ada sekitar delapan hingga sepuluh hafiz yang dilibatkan mendaras Al-Quran.

Aavi Lailaa Kholily

Sementara tim *sami'in* yang hadir dalam majelis ini merupakan santri-santri dalam jaringan majelis Al-Ittihad. Berjumlah lima orang, mereka diundang secara khusus sebagai penyimak hafiz. Rata-rata mereka adalah para santriwan yang masih berproses menghafal Al-Quran.

Pendarasan Al-Qur'an dilakukan oleh seorang hafiz dan seorang penyimak (*sami'in*) di atas panggung yang telah tersedia. Melalui mikrofon, seorang hafiz melantunkan ayat-ayat Al-Quran secara *bil ghaib* sembari didampingi seorang penyimak yang membuka Al-Quran. Kehadiran penyimak di sini bersifat mengantisipasi apabila hafiz yang didampinginya mengalami lupa ayat atau ketidaksesuaian bacaan. Setelah menghabiskan satu juz, seorang hafiz dan seorang penyimak akan digantikan oleh anggota tim lainnya secara bergiliran.



Gambar 3 Suasana pelaksanaan Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad di siang hari (kiri). Seorang hafiz dan penyimak di atas panggung. Sumber: Dok. Pribadi (kiri). Kanal YouTube Al-Ittihad (kanan).

Adapun untuk jemaah yang hadir dalam majelis simakan Al-Quran, mayoritas adalah masyarakat sekitar. Jika dua elemen di atas seluruhnya diisi oleh laki-laki. Maka, dalam elemen inilah jemaah perempuan mulai terlihat. Kegiatan para jemaah di sini sifatnya 'tidak terikat'. Mereka bebas melakukan apapun di tengah pendarasan Al-Quran. Sesekali mereka turut menyimak sembari membuka Al-Quran yang telah disediakan dan sesekali berbincang dengan jemaah lainnya.



Gambar 4 Tampak jemaah perempuan menyimak dengan khidmat. Sumber: Kanal YouTube Al-Ittihad

Sakralitas dan Oralitas

Dalam pendarasan Al-Quran di sebuah majelis, seorang pembaca –secara tidak langsung– dituntut tidak hanya menghasilkan bacaan yang sesuai tatanan tajwid. Namun, ia juga akan berupaya menghasilkan bacaan dengan irama yang nikmat didengar. Terlebih jika ia melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran melalui mikrofon. Barangkali suaranya tidak hanya terdengar oleh orang-orang yang berada dalam lingkup majelis. Tidak menutup kemungkinan, suaranya akan terdengar menggema pada skala yang lebih luas.

Jika seorang hafiz mendaras Al-Quran dengan menikmati dan penuh penghayatan diiringi bacaan tartil yang indah. Maka, hal tersebut akan memberikan suasana ketenangan, kesejukan batin dan memunculkan aura keberkahan. Tentu saja kenikmatan ini tidak hanya dirasakan oleh hafiz seorang. Lantunan suara indah yang dihasilkan juga pasti dinikmati oleh orang-orang yang mendengar atau menyimaknya. Namun, praktik simakan dan khataman Al-Quran adalah suatu rutinitas yang kerap dilakukan oleh para hafiz. Ini berarti resitasi Al-Quran tidak selalu membawa kenikmatan bagi pembaca atau pendengarnya.

Menurut Raposa³³, di balik setiap praktik keagamaan ada kebosanan-kebosanan yang tidak terhindarkan. Maka, apa saja yang menjadi rutin bisa saja akan kehilangan nilai signifikannya. Dalam konteks pendarasan Al-Quran, tentu hal ini dapat memengaruhi suara yang dihasilkan oleh para hafiz saat mendaras. Bahkan, dapat memberikan nuansa yang berbeda.

Untuk itu perlu menelisik bagaimana para hafiz mengendalikan kebosanan mereka di tengah pendarasan Al-Quran sehingga dapat memberikan performa yang baik serta menjaga kualitas dan sakralitas. Hal ini penting lantaran para hafiz meyakini bahwa melantunkan Al-Quran tidak sekadar membaca, tetapi juga momen untuk merefleksikan kalam ilahi. Selain itu, hal ini diyakini bahwa teks Al-Quran adalah teks yang sakral sehingga seakan-akan mereka mengimajinasikan sedang berkomunikasi dengan sang pencipta.³⁴

Selanjutnya, sebelum menyajikan tanggapan atau respons para hafiz kaitannya interaksi mereka dengan teks Al-Quran. Hendaknya perlu mengelaborasi singkat seputar pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul. Untuk mempermudah saya hadirkan dalam bentuk tabel berikut:

Pertanyaan level hafiz
• Apa yang membuat seorang hafiz mau, kuat dan bahkan ketagihan dalam mendaras Al-Quran?
• Apakah hafiz pernah bosan di tengah mendaras Al-Quran?

³³ Michael L Raposa, "Boredom and the Religious Imagination," *Journal of the American Academy of Religion* 53, no. 1 (1985): 75–91.

³⁴ Maujuhan Syah, Ahmad. 2022. "Representasi Pesan Moral Al-Qur'an Sebagai Wahyu Terakhir Dalam Membentuk Akhlak". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (2), 312-27. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.4527>.

- Jika hafiz dilanda rasa bosan saat khataman, apa yang dilakukan? Mempercepat bacaan atau justru memperlambat?

- Apakah hafiz pernah menangkap makna tertentu dari Al-Quran kemudian berpengaruh secara emosional?

- Apakah di benak hafiz muncul imajinasi tertentu saat mendaras Al-Quran di panggung simakan?

- Sejauh mana emosi yang hafiz alami ketika berada pada titik bacaan Al-Quran yang berdampak pada tekstur suara sehingga melirihkan suara, isak tangis dan semacamnya?

Tabel 2 Daftar pertanyaan untuk Hafiz

Menurut Surur, salah satu anggota tim hafiz majelis Al-Ittihad bahwa baginya, melantukan kalam-kalam ilahi adalah suatu praktik yang sakral. Sebisa mungkin ia berupaya menghayati apa yang dibacanya dan memberikan suara yang baik dan sesuai. Meskipun ia tidak menafikan bahwa kebosanan kerap melanda di tengah mendaras, tetapi ia meyakini apa yang dilakukannya tidak lain adalah mengais keberkahan. Selain itu, membaca bergantian setiap satu juz di panggung merupakan hal yang sangat tidak memberatkan karena sudah menjadi rutinitasnya.

Tidak jauh berbeda dengan Surur, Ma'arif yang juga salah satu hafiz Al-Ittihad menyampaikan bahwa memang rutinitas mereka dalam majelis tersebut adalah sesuatu yang sakral. Namun, kesakralan itu tidak lantas membuat dirinya merasa terbebani. Ia menganggap momen majelis simakan Al-Quran ini adalah momen yang tepat untuk selalu mengulang-ulang hafalannya -terlepas di luar majelis ini ia tetap rutin me-*murojaah*³⁵ hafalannya- sehingga ia selalu termotivasi untuk melantunkan ayat suci Al-Quran dengan gaya tartil. Bukan bermaksud berlomba-lomba atau berkompetisi dengan hafiz lainnya untuk saling beradu irama atau suara, melainkan dengan tujuan untuk menghindarkan rasa kantuk dan bosan. Sebab dua hal ini yang kerap menjadi godaan para hafiz saat mendaras Al-Quran di atas panggung.

Perihal menangkap suatu makna atau gambaran dalam bacaan, baik Surur maupun Ma'arif mengaku jarang apabila sampai pada tahap mengisak atau bahkan menangis di tengah mendaras. Mereka justru kerap memberikan intonasi penekanan saat menjumpai ayat-ayat yang berkaitan dengan azab. Berbeda dengan Surur dan Ma'arif, Nashrullah mengaku sempat hanyut dalam emosi sesaat di tengah membaca surah Al-Ḥasyr [59]:14³⁶ berbunyi:

لَا يُفَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ ۚ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ
ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ

Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal.

³⁵ *Murojaah* berasal dari kata bahasa Arab. Anrtinya mengulas atau mengulang-ulang. Dalam konteks hafalan Al-Quran, kata ini sering dipakai untuk menyebut aktivitas menghafal.

³⁶ Al-Ḥasyr secara literal berarti 'pengusiran'.

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

Saat sampai pada ayat tersebut, Nasrullah mengaku sedikit emosional. Ia tiba-tiba teringat pada peristiwa geopolitik yang terjadi. Tepatnya konflik Palestina-Israel yang banyak merugikan dan memakan korban jiwa di pihak Palestina. Surah Al-Hasyr yang memiliki arti pengusiran ini, menurutnya persis menggambarkan kondisi dunia internasional. Di saat banyak pihak bersatu menginginkan kedamaian. Namun, ada beberapa pihak, berjumlah sedikit, tetapi memiliki kekuatan dan pengaruh besar atas apa yang terjadi dalam konflik tersebut.

Perasaan inilah yang membuatnya sedikit melirihkan bacaannya sembari menekankan penggalan ayat tersebut. Sesekali bayangan berita-berita korban Palestina yang tersirkulasi di media, muncul dalam benaknya. Nasrullah berasumsi, kemungkinan bayangan itu hadir secara tiba-tiba lantaran ia melantunkan ayat suci Al-Quran dengan mata terpejam sehingga masuk pada alam bawah sadarnya. Padahal, menurutnya kebanyakan hafiz Quran memang sering membaca dengan mata terpejam. Dengan tujuan supaya bisa fokus, tidak mudah terdistraksi dan bisa menghayati ayat atau surah yang sedang dibaca.

Aural dan Ketenangan batin

Jika proses oral dalam majelis khataman Al-Quran dilakukan oleh hafiz. Maka, hasil dari proses oral, yakni aural yang berada pada pihak peserta –terdiri dari *sami'in* atau penyimak–betapapun juga perlu untuk diulas. Hal ini lantaran sebuah proses interaksi tidak cukup jika hanya dilihat dari satu sisi. Ini penting untuk melihat sejauh mana proses oralitas hafiz dalam majelis Al-Ittihad benar-benar dapat berdampak kepada pendengarnya. Pada level peserta, saya menanyakan seputar pandangan mereka terhadap suara hafiz yang pada titik-titik tertentu mengubah intonasi dan bentuk emosi yang terdengar dari suara serta bagaimana respons para peserta saat menjumpai kondisi tersebut.

Menurut Khuzaimah, salah satu jemaah yang hadir pada kegiatan tersebut, mengaku terkesan saat pertama kalinya tiba di lokasi. Suara merdu para hafiz yang melantunkan kalam Allah membuat hatinya merasa tenang. Sejenak ia dibuat lupa dengan hiruk-pikuk persoalan hidup. Baginya, meskipun ia datang hanya sebagai jemaah, majelis simakan ini juga seolah memberinya energi. Terlebih jika sang hafiz melantunkannya dengan nada tinggi, tempo yang cepat, tetapi tetap berirama. Ia menilai energi yang ia dapatkan saat menyimak juga sedikit banyak dipengaruhi suara hafiz. Menurutnya, semakin waktu menunjukkan siang hari, semakin mendayu pula suara yang dihasilkan oleh hafiz.

Sebagai orang awam –nonhafizah– Khuzaimah meyakini bahwa seluruh tim hafiz Al-Ittihad yang telah dipilih secara ketat dengan memerhatikan aspek kapabilitas dan kepribadian, sudah pasti menguasai persoalan ilmu tajwid dan turunannya. Hanya saja ia menilai bahwa suara

Aavi Lailaa Kholily

yang dilantunkan oleh para hafiz dalam majelis tersebut tidak semuanya bisa dinikmati oleh telinganya. Menurutnya, sedikit dari mereka kurang dalam hal keindahan suara. Namun, di satu sisi ia juga mentoleransi bahwa barangkali hafiz yang menurutnya kurang disebabkan usia sehingga tidak dapat memberikan performa yang maksimal.

Lain halnya dengan Mufidi, kesan pertama saat dirinya tiba dalam majelis tersebut langsung disambut baik oleh *sobibul hajat* sembari menyuguhkannya sekotak nasi dan kopi serta rokok sebagai pelengkapannya. Mufidi adalah salah satu jemaah aktif di majelis Al-Ittihad. Ia sudah cukup akrab dengan beberapa hafiz majelis Al-Ittihad dan jemaah aktif lainnya. Pemandangan yang membuatnya senang saat hadir di majelis ini tidak hanya nuansanya yang tenang. Namun juga dengan melihat sekelompok jemaah yang sudah berusia sepuh masih antusias menyimak lantunan Al-Qur'an sambil sesekali mereka mengobrol satu sama lain menjadikan suasananya hangat.

Soal oralitas para hafiz, Mufidi merasa tenang dan tentram ketika menyimak para hafiz membaca Al-Quran secara *bil ghaib*. Namun, menurutnya rasa tenang dan tentramnya kadang kala berubah saat suara seorang hafiz kurang nikmat terdengar olehnya. Di sisi lain, ia menggambarkan saat suara yang didengarkannya merupakan suara yang merdu. Suara itu seakan-akan sangat hati-hati mendarat ke kedua telinganya. Betah dan candu untuk didengar, bahkan sesekali menirukan bacaan yang dilantunkan oleh hafiz. Selain menyimak, sesekali Mufidi juga melihat ke arah sang hafiz sembari memerhatikan mimik wajah yang ditampakan. Menurutnya, mimik wajah para hafiz di tengah mendaras dapat berubah-ubah. Tak tahu alasan pastinya, tapi, ia menduga perubahan ini bisa jadi bukan sekadar gerakan wajah. Namun, gerakan tersebut ialah bagian dari selingan di tengah merasa bosan saat mendaras Al-Quran.

KESIMPULAN

Praktik simakan Al-Quran dalam sebuah majelis merupakan bentuk praktik keberagaman yang berkontribusi atas terciptanya ruang suara atau *soundscape*. Tiga elemen –Al-Quran, pembaca dan pendengar- yang ada pada sebuah majelis simakan atau khataman tidak bisa tidak terpaud satu sama lain. Al-Quran sebagai teks yang sakral sekaligus objek utama dalam terbangunnya ruang suara yang didengarkan dalam sebuah majelis simakan berpeluang melahirkan suasana dan nuansa yang berbeda.

Perbedaan ini muncul disebabkan bergantung pada cara bagaimana teks itu tersampaikan. Seorang hafiz memiliki peran penting dalam proses oralitas suatu bacaan. Dalam memproduksi bacaan yang baik, tepat dan nikmat didengar, tim huffaz dalam majelis Al-Ittihad memiliki cara tersendiri dalam menjaga kualitas bacaannya.

Berbagi Kenikmatan Al-Quran: Interaksi Oral-Aural dalam Majelis Simakan Al-Quran Al-Ittihad

Penjagaan kualitas ini dapat berdampak pada terbangunnya ruang suara yang bisa memukau pendengarnya sehingga dari sinilah proses interaksi oral-aural akan muncul. Dalam proses interaksi ini, kenikmatan dalam pendarasan Al-Quran tidak hanya dirasakan oleh pihak pendengar. Sebelum sampai pada pihak pendengar, pertama-tama pihak pembaca layaknya lebih dulu untuk bisa menikmati atas teks yang dibacanya. Kenikmatan yang awalnya muncul dari diri seorang hafiz cenderung akan bisa menularkannya kepada pendengar. Kenikmatan spritual dari teks ini bisa terbentuk dari beberapa aspek. Di antaranya tekstur suara dan sensasi emosional yang datang ketika berada pada ayat-ayat tertentu, saat Hafiz menyadari sebuah skenario atau ilustrasi terjadi.

Setelah proses oralitas itu terlewati, selanjutnya adalah dampak yang dirasakan oleh pendengar. Pada tahap aural ini, pendengar menjadi pihak yang bisa menilai apakah transmisi kenikmatan dari pihak pembaca betul-betul bisa dirasakan atau justru sebaliknya. Selain pengaruh dari bacaan hafiz, pola penerimaan yang dirasakan oleh pendengar sedikit banyak juga dipengaruhi oleh suasana, nuansa dan waktu-waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Zaid, Nasr Hamid. *Die Welt Des Islams*, New Series, 35, no. 1 (1995): 150-52.
- Barthes, Roland. *The Pleasure of the Text*. Diterjemahkan oleh Richard Miller. 37. print. New York, NY: Hill and Wang, 2009.
- Denny, Frederick. "Exegesis and Recitation: Their Development as Classical Forms of Qurānic Piety." Dalam *Transitions and Transformations in the History of Religions*, disunting oleh Reynolds dan Th.M. Ludwig, 91–123. BRILL, 1980. https://doi.org/10.1163/9789004378575_008.
- Denny, Frederick Mathewson. "Qur'ān recitation: a tradition of oral performance and transmission." *Oral Tradition* 4, no. 1–2 (1989): 5–26.
- Frishkopf, Michael. "Against Ethnomusicology: Language Performance and the Social Impact of Ritual Performance in Islam." *Performing Islam* 2, no. 1 (1 Desember 2013): 11–43. https://doi.org/10.1386/pi.2.1.11_1.
- Gade, Anna M. "MOTIVATING QUR'ANIC PRACTICE IN INDONESIA BY 'COMPETING IN GOODNESS.'" *Journal of Ritual Studies* 18, no. 2 (2004): 24–42.
- Graham, William Albert. *Beyond the Written Word: Oral Aspects of Scripture in the History of Religion*. 1. paperback ed., Transferred to digital reprint. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2001.
- Jannah, Imas Lu'ul. *QARI SELEBRITI Resitasi Alquran dan Anak Muda Muslim Indonesia di Era Media Sosial*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2021.

Aavi Lailaa Kholily

- Maujuhan Syah, Ahmad. 2022. "Representasi Pesan Moral Al-Qur'an Sebagai Wahyu Terakhir Dalam Membentuk Akhlak". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5 (2), 312-27. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.4527>.
- Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. New ed. Cairo ; New York: American University in Cairo Press, 2001.
- . *Review of Middle East Studies* 46, no. 1 (2012): 134–36.
- Nurtawab, Ervan. "Jalalayn Pedagogical Practice: Styles of Qur'an and Tafsir Learning in Contemporary Indonesia." Monash University, 2018.
- Pink, Johanna. "The 'kyai's' voice and the Arabic Qur'an; Translation, orality, and print in modern Java." *Wacana* 21, no. 3 (30 Desember 2020): 329. <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948>.
- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (Juli 2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- . "The Reception of the Quran in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." The Temple University, 2014.
- Raposa, Michael L. "Boredom and the Religious Imagination." *Journal of the American Academy of Religion* 53, no. 1 (1985): 75–91.
- Rasmussen, Anne K. "The Qur'ân in Indonesian Daily Life: The Public Project of Musical Oratory." *Ethnomusicology* 45, no. 1 (2001): 30–57.
- . *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, 2010.
- Saifullah, Muhammad. "WAJAH ALQURAN DAN HADIS DALAM BINGKAI MEME: dari Estetis Menjadi Lukratif." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 1 (24 Juni 2019): 13. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5041>.
- Saifullah, Muhammad, dan Iqomah Richtig. "'Quranreview': Interaksi Anak Muda Muslim dengan Al-Quran di Era Digital." *SUHUF* 15, no. 2 (9 Februari 2023). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.